

GENEALOGI ISLAM DI TURKI DAN KAITANNYA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB

Gustia Tahir

UIN Alauddin Makassar

Email: gustiatahir@gmail.com

Abstract

Turki is considered as superpower state because of its strong military and strategic region. Turki has very strong army which was so called Jenisseri corps that always keep its territory. Beside military, Turki is a state with large number of moslem population in the world. Therefore Islam is a very important element in Turki, because most people of Turki are moslems. After Turki Usmani Kingdom was distructed, it was then ruled by Mustafa Kemal Attaturk who made the West as his state reference. Turki was then changed to be secular. However, Turki has significant roles in spreading Islam due to its large region from Asia, Africa to Europe. It makes Turki become plural state with multi-ethnics, race, cultures even religion. Relating to Arabic Development, Turki didn't pay much attention to it, even it was deleted in Turkish school. Turki prefered to be called Western community to Arabian community.

Katakunci: Turki, Sekuler, Islam

I. Pendahuluan

Kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan terbesar dan paling lama berkuasa, berlangsung selama 6 abad lebih (1281-1924). Pada masa pemerintahan Turki Usmani, para sultan bukan hanya merebut negeri-negeri Arab, tetapi juga seluruh wilayah antara Kaukasus dan kota Wina, bahkan sampai ke Balkan. Dengan demikian, tumbuhlah pusat-pusat Islam di Trace, Macedonia, Thesahi, Bosnia, Herzegovina, Bulgaria, Albania dan sekitarnya.¹ Karena itu, Harun Nasution memasukkan kerajaan Usmani dalam fase tiga kerajaan besar.²

Setelah khalifah Abbasiyah di Baghdad runtuh sebagai akibat serangan Mongol, peta kekuatan politik Islam mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaan mengalami kemerosotan dan terkoyak koyak pada beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan

peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan Mongol itu. Demikian pula pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain di hancurkan oleh Timur Lenk.³

Dalam pentas sejarah, keadaan politik umat Islam mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu Usmani di Turki, Safawi di Persia, Mughal di India.

Kerajaan Usmani, di samping yang pertama berdiri, juga terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya.⁴ Kerajaan Turki Usmani berdiri tahun 1281 dan berakhir 1924. Kerajaan Usmani ini berkuasa 6 abad lebih 43 tahun. Rentang waktu yang panjang itu mengalami dinamika perjuangan dan perkembangan dari berbagai aspek dalam masyarakat.

Kehidupan keagamaan merupakan bagian dari sistem sosial dan politik Turki Usmani.⁵ Kemudian Islam menjadi agama negara.⁶

Pada masa berkuasanya Turki Usmani setidaknya ada khalifah yang berpengaruh dalam melahirkan kemajuan-kemajuan Kerajaan Turki Usmani. Sedemikian pentingnya peranan Turki Usmani dalam perjalanan sejarah Islam, maka tulisan ini membahas tentang Perkembangan Islam di Turki dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Islam di Turki
2. Bagaimana perkembangan Islam di Turki
3. Bagaimana Peran Turki bagi pengembangan Peradaban Islam khususnya Bahasa Arab?

II. Pembahasan

A. Asal-usul Islam di Turki

Sebelum membicarakan asal usul masuknya Islam di Turki ada baik melihat sekilas sejarah terbentuknya kerajaan Turki Usmani.

Sumber sejarah yang berasal dari Cina dan Bizantium menyebutkan bahwa sejak abad ke 6 M. telah ada bangsa yang secara spesifik mempunyai nama Turki yang mampu mendirikan kerajaan besar. Kata Turki dalam bahasa Cina disebut Tu-kue, digunakan pertama kali untuk menyebut sekelompok orang nomad yang pada abad ke-6 telah mendirikan sebuah kerajaan yang membentuk wilayah segitiga mulai dari Mongolia ke perbatasan Cina bagian utara dan laut hitam.⁷

Dalam perjalanan waktu yang dilewati menapaki sejarah, Kerajaan Usmani didirikan oleh bangsa Turki dari qabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu sekitar tiga abad, lalu mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam

sekitar abad kesembilan atau kesepuluh. Ketika mereka menetap di Asia Tengah dibawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke 13 mereka melarikan diri ke daerah Barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka yaitu orang-orang turki Saljuk. Di bawah pimpinan Ertoghrul mereka menunjukkan pengabdian. Mereka mengabdikan diri kepada Alauddin II yaitu Sultan Saljuk yang pada saat itu sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Oleh karena itu, mereka mendapat hadiah dari Sultan Alauddin berupa sebidang tanah di Asia kecil berbatasan dengan Bizantium.⁸

Sepeninggal Ertoghrul, atas persetujuan Sultan Alauddin kedudukan Ertoghrul digantikan oleh putranya yang bernama Usman. Usman inilah yang dianggap pendiri kerajaan Usmani. Ia memerintah antara tahun 1290-1326 M. Sebagaimana ayahnya ia sangat berjasa pada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300, bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Akibat serangan ini, kerajaan Saljuk pun terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan-kerajaan kecil. Dalam kondisi kehancuran Seljuk inilah Usman mengklaim dan menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas wilayah yang didudukinya, sekaligus memproklamasikan berdirinya kerajaan Turki Usmani.⁹

Melirik kepada masuknya Islam di Turki, Pada akhir abad ke-7 M. bangsa Turki yang mendiami wilayah Asia Tengah mulai mengenal agama baru, yaitu Islam. Media yang memperkenalkan mereka dengan Islam adalah adanya hubungan dagang. Bangsa Arab yang piawai dalam perdagangan sejak sebelum Islam telah berperan besar dalam perdagangan di wilayah jalur Sutra. Dominasi bangsa Arab semakin menonjol setelah mereka memeluk Islam. Strategi bangsa Arab dalam hal ini bukan saja melakukan perdagangan tetapi juga menyebarkan Islam. Kontak dagang bangsa Turki yang bertempat tinggal di bagian selatan wilayah Asia tengah ini dengan pedagang muslim Arab telah memperkenalkan Islam kepada bangsa Turki.¹⁰

Para pedagang Arab dalam mengembangkan misinya untuk menyebarkan Islam dan mengembangkan perdagangan. Mereka memasuki wilayah Turki dengan menembus rute-rute perjalanan baru. Langkah ini telah membuat bangsa Turki mengenal Islam melalui perhatian atas budaya dan praktik agama yang dilakukan oleh bangsa Arab.¹¹ Pada abad ke-7 saat tentara-tentara

Arab melewati Kaukasus telah terjalin komunikasi terutama dengan orang-orang Turki Khazars di lembah Volga dan banyak di antara mereka menerima Islam secara damai. Islamisasi selanjutnya diteruskan oleh para sufi hingga abad ke-16.¹²

Pada abad-abad pertama Hijrah, penaklukan telah dilakukan ke dalam wilayah Turki. Di samping pasukan muslim berusaha mempertahankan diri dari jarahan orang-orang Turki, orang-orang muslim memiliki pengaruh terhadap islamisasi penduduk Turki yaitu kebebasan beragama. Agama Islam dipeluk oleh orang-orang Turki pada abad ke-10 secara sukarela.¹³ Saat itu perdagangan bulu binatang, sebagian besar merupakan aktivitas kaum muslimin.¹⁴

Pada tahun 904 M. gelombang terakhir orang-orang kafir Turki masuk ke perbatasan wilayah Islam, yakni kerajaan Samaniyah dipukul mundur. Orang-orang muslim memasuki Bukhara dengan kemenangan untuk pertama kali. Lebih penting lagi ketika penaklukan Asia kecil oleh Saljuk pada abad ke-11. Khotan ditaklukkan pada dekade-dekade awal dari abad ke-11 oleh penguasa-penguasa muslim Kasyghar. Kemudian orang-orang Turki yang tinggal jauh di Barat masuk Islam. Kemudian menurut Ibn al-Atsir sekelompok orang-orang Turki yang biasa tinggal dekat Balasaghun pada musim dingin dan di sekitar wilayah Bulghars memeluk Islam pada bulan Safar 435 H./1043 H.¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan sejak abad pertama Hijrah telah ada hubungan dan kontak pengaruh orang-orang muslim terhadap orang-orang Turki. Kemudian pada abad ke 7 telah terjadi kontak perdagangan antara muslim Arab dan orang-orang Turki dan disinilah Islam diperkenalkan. Selanjutnya pada abad ke-10 orang-orang Turki memeluk Islam secara sukarela. Dari perjalanan waktu yang panjang tersebut tentunya terjadi proses pengaruh dinamika islamisasi sehingga akhirnya agama Islam dapat diterima.

B. Islam dan Dinamika Nafas Keagamaan

Perkembangan Islam di Turki tidak terlepas dari kebijakan pemerintah. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa kehidupan keagamaan merupakan bagian dari sistem sosial dan politik Turki Usmani.

Kerajaan Usmani (Ottoman Empire) selama berkuasa lebih dari enam abad memiliki 38 sultan yang pernah berkuasa pada kerajaan ini. Sultan tersebut adalah:

1. Usman I (1299-1326)
2. Orkhan (putera Usman I) (1326-1359)
3. Murad I (Putera Orkhan) (1359-1389)
4. Bayazid I Yildirim (putera Murad I) (1389-1402)

5. Muhammad I (putera Bayazid I) (1403-1421)
6. Murad II (putera Muhammad I) (1421-1451)
7. Muhammad II Fatih (putera Murad II) (1451-1481)
8. Bayazid II (putera Muhammad II) (1481-1512)
9. Salim I (putera Bayazid II) (1512-1520)
10. Sulaiman I Qanuni (putera Salim I) (1520-1566)
11. Salim II (putera Sulaiman I) (1566-1573)
12. Murad III (putera Salim II) (1573-1596)
13. Muhammad III (Putera Murad III) (1596-1603)
14. Ahmad I (putera Muhammad III) (1603-1617)
15. Mustafa I (putera Muhammad III) 1617-1618)
16. Usman II (putera Ahmad I) 1618-1622)
17. Mustafa I (yang kedua kalinya) 1622-1623)
18. Murad IV (Putera Ahmad I (1623-1640)
19. Ibrahim I (putera Ahmad I) (1640-1648)
20. Muhammad IV (putera Ibrahim I) (1648-1687)
21. Sulaiman III (Putera Ibrahim I) (1687-1691)
22. Ahmad II (putera Ibrahim I) (1691-1695)
23. Mustafa II (putera Muhammad IV (1695-1703)
24. Ahmad III (putera Muhammad IV) (1703-1730)
25. Mahmud I (putera Mustafa II) (1730-1754)
26. Usman III (putera Mustafa II) (1754-1757)
27. Mustafa III (putera Ahmad III) (1757-1774)
28. Abdul Hamid I (putera Ahmad III) (1774-1788)
29. Salim III (putera Mustafa III) (1789-1807)
30. Mustafa IV (putera Abdul Hamid I) (1807-1808)
31. Mahmud II (putera Abdul Hamid I) (1808-1839)
32. Abdul Majid I (putera Mahmud II) (1839-1861)
33. Abdul Aziz (putera Mahmud II) (1861-1876)
34. Murad V (putera al-Majid) (1876-1876)
35. Abdul Hamid II (putera Abdul Majid I) (1876-1909)
36. Muhammad V (putera Abdul Majid I) (1909-1918)
37. Muhammad VI (putera Abdul Majid I) (1918-1922)
38. Abdul Majid II (1922-1924).¹⁶

Dari silsilah kerajaan Usmani di atas tampak adanya masa pemerintahan yang bervariasi. Di antara sultan tersebut, ada yang masa pemerintahannya cukup lama dan ada pula yang singkat, bahkan ada yang masa pemerintahannya tidak sampai satu tahun.

Dengan demikian, masa kekuasaan seorang sultan membawa pengaruh bagi perkembangan masyarakat dan kerajaan.

Kerajaan Usmani dipandang sebagai negara yang kuat terutama dalam bidang militer. Kerajaan ini memantapkan keamanan negaranya, perluasan daerah hingga ke benua Eropa. Kemajuan dan perkembangan ekspansi kerajaan Usmani demikian luas dan berlangsung dengan cepat diikuti pula oleh kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan yang lain. Seperti bidang kemiliteran dan pemerintahan, ilmu pengetahuan, budaya dan keagamaan.¹⁷

1. Bidang Kemiliteran dan pemerintahan

Para pemimpin kerajaan Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga perluasan wilayah kekuasaan dapat dilakukan dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Usmani sehingga mencapai keemasannya itu bukan semata-mata karena keunggulan politik para pemimpinnya, tetapi masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting di antaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur di mana saja dan kapan saja.¹⁸ Semangat pasukan Usmani didorong oleh jiwa agama Islam yang berbasis pada ajaran tarekat Bektasyiyyah yang dipelopori oleh Hajji Bektasy (w. 1297), bahkan Usman dijadikan sebagai menantu oleh syekh Udabali, salah satu guru tarekat itu dan memberinya gelar al-Ghazi yang diharapkan dapat berjuang terus di jalan yang lurus, jalan Allah melawan bangsa Rum.

Bermodalkan Anatolia tengah itulah, Usmaniyah dapat mengembangkan sayapnya ke tiga benua yakni Asia kecil, Eropa Timur dan selatan dan Afrika Utara.¹⁹ Selanjutnya istilah ghazi di atas disematkan pula kepada pengikut Usman yang terorganisir menjadi kelompok-kelompok pasukan kecil yang dipimpin oleh kepala suku (beys) atau seorang tokoh suci sufi (babas).²⁰

Pecahnya perang dengan Bizantium mengilhami khalifah Orkhan untuk mendirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer sehingga terbentuklah sebuah kesatuan militer yang disebut Yeniseri atau Inkisariyah. Kebijakan kemiliteran ini lebih dikembangkan oleh pengganti Orkhan, yaitu Murad dengan membentuk cabang-cabang yeniseri. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam sarana militer dengan pembekalan semangat perjuangan Islam. Ia melanjutkan cita-cita ayahnya memperluas ekspansi kekuasaan. Andriannopel ditaklukkan pada tahun 1365. Kemudian berturut-turut disusul jatuhnya kota Macedonia, Bulgaria, dan Serbia ke tangannya (Murad).²¹

Di antara penguasa Turki Usmani Sultan Muhammad II digelar *al-Fatih* (sang penakluk) atas keberhasilannya menaklukkan kekuatan terakhir imperium Romawi Timur yang berpusat di kota Konstantinopel. Konstantinopel jatuh ke tangan kekuasaannya pada tahun 1453 M.²²

Pada masa pemerintahan Sulaiman, Ia dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia “ al-Qanuni” (pemberi hukum). Ia memberi tugas kepada Ibrahim al-Halabi (dari Aleppo w.1549) untuk menyusun sebuah buku hukum berjudul *Multaqa al-Abhur* (titik pertemuan lautan), yang kemudian tetap menjadi karya standar menyangkut Undang-undang hukum Usmani hingga terjadinya reformasi pada abad ke-19.²³

Pencaplokkan wilayah imperium Bizantium yang terdahulu oleh para penakluk muslim Turki menimbulkan sejumlah konversi ke agama Islam di Anatolia. Oleh karena itu hal menambahkan sejumlah teritorial baru kepada wilayah Islam. Sebelum migrasi bangsa Turki, warga Yunani, Armenia, Georgia, dan warga Syria di Anatolia secara mayoritas merupakan pemeluk agama Kristen. Namun pada abad kelimabelas lebih dari 90% penduduknya telah muslim. Adanya perubahan ini disebabkan oleh migrasi sejumlah besar warga muslim, tetapi sebagian besar adalah konversi umat Kristen kepada agama Islam.²⁴

Dengan demikian, penaklukan imperium Romawi dan Bizantium yang dilakukan oleh pasukan terdidik dan terlatih yang didasari semangat perjuangan Islam dapat menambah teritorial wilayah Islam. Sehingga hal ini membawa pula kepada perkembangan dan penyebaran agama Islam.

Beberapa penaklukan Usmani di negeri Balkan juga memperkuat hegemoni muslim atas sebagian besar warga kristen, tetapi tidak menimbulkan asimilasi yang penting dari warga daerah tersebut kepada Islam. Sebagaimana di Anatolia perpindahan ke agama Islam di dukung oleh dakwah beberapa tarikat sufi. Seperti dakwah yang dilakukan kalangan Bektashis dan Mevlevis.²⁵

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kerajaan Turki Usmani dengan latar belakang pejuang yang tangguh, lebih banyak memfokuskan kegiatannya dalam bidang kemiliteran. Bidang ilmu pengetahuan tampaknya tidak begitu menonjol, karena itu dalam khasanah intelektual kita tidak menemukan ilmuan terkemuka dari Turki Usmani.²⁶

Namun yang dapat kita lihat ialah adanya dua buah surat kabar yang muncul pada saat itu yaitu berita harian *Takvini Veka* (1831 M), jurnal *Tasviri Efkyar* (1862 M) dan *Terjuman Ahval* (1860 M). Pada aspek pendidikan, terjadinya transformasi pendidikan yaitu mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah (1861 M) dan perguruan tinggi (1869 M) juga mendirikan fakultas kedokteran dan fakultas hukum. Di samping itu mengirim juga pelajar yang berprestasi ke Prancis untuk melanjutkan studinya yang sebelumnya tidak pernah terjadi.²⁷ Ada pula sastrawan yang telah berhasil menamatkan studinya di luar negeri, diantaranya Ibrahim Shinasi pendiri surat kabar *Tasviri Efkyar*, karya sastranya *The Poets Wedding* (komedi).²⁸

Pada masa sultan Mahmud II mengadakan perubahan kurikulum dengan menambah pengetahuan umum di dalamnya. Sultan mendirikan dua sekolah umum,

yaitu sekolah pengetahuan umum dan sekolah sastra. Di kedua sekolah itu diajarkan bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur sejarah dan ilmu politi dan bahasa Arab.²⁹

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrma keprotokeleran dalam istana raja-raja diambil dari kebudayaan Persia, sementara organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak diserap dari Bizantium, sedangkan ajaran-ajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan dan huruf mereka terima dari bangsa Arab.³⁰

Dengan luasnya kekuasaan kerajaan Turki Usmani ini sehingga ia banyak berasimilasi dengan bangsa-bangsa lain yang memungkinkan mendapat pengaruh kebudayaan beraneka ragam elemen untuk diterapkan kepada masyarakatnya.

3. Bidang keagamaan

Bangsa Arab adalah merupakan guru bagi bangsa Turki, sebagai mana dulu bangsa Yunani menjadi guru bagi bangsa Romawi. Dari bangsa Arablah orang turki mendapatkan pengetahuan mereka, agama mereka disertai prinsip sosial ekonomi dan hukum sucinya dan sistem penulisan alfabet yang tetap digunakan sampai 1928.³¹ Turki mengadopsi karakter-karakter Islam dan Arab, ribuan istilah keagamaan, ilmu pengetahuan hukum dan sastra di dipinjam dari bahasa Arab dan bahasa persia.³²

Agama Islam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya telah diperkenalkan oleh orang-orang Arab kepada bangsa Turki melalui kontak dagang. Sebuah sensus antara tahun 1520-1530 menunjukkan bahwa 19% penduduk Balkan adalah muslim dan 81% Kristen dengan sejumlah minoritas Yahudi : Warga muslim Bosnia yang merupakan populasi muslim yang tertinggi mencapai 45%. Pada umumnya warga muslim tersebar di kota-kota. Sebagai contoh Kota Sofia mayoritas adalah muslim yang jumlahnya mencapai 66,4%, sedangkan muslim beberapa daerah di pinggiran kota hanya mencapai 6 %. Jumlah warga muslim yang menonjol terdapat di kota Thrace, Macedonia, Thessaly, Bosnia, Herzegovina dan Silistria. Dan gelombang Islamisasi era baru berlangsung antara tahun 1666 dan 1690 di Rhodope.³³

Dengan demikian dapat, dikatakan bahwa bangsa Arab sangat berjasa dalam membawa agama Islam dan bahkan Turki banyak belajar tentang ajaran agama dan prinsip sosial sampai ke penulisan huruf alfabet, termasuk karakter Islam dan bahasa.

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat digolong-golongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Karena itu ulama mempunyai tempat tersendiri dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi mufti, keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan.³⁴

Dari tradisi kerajaan Usmani, terjadi perubahan dari sistem aristokrasi ke sikap demokratis. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II mempunyai dua bentuk kekuasaan, pertama kekuasaan pemerintahan negara yang dikepalai oleh seorang sultan yang mempunyai kekuasaan temporal atau duniawi. Kedua kekuasaan spritual atau rohani memakai gelar khalifah yang menyiarkan dan membela Islam.³⁵

Dalam melaksanakan kedua kekuasaan di atas sultan dibantu oleh dua pegawai tinggi, sadrazam untuk urusan pemerintahan dan syaikh al-Islam untuk urusan keagamaan. Keduanya tidak mempunyai suara dalam soal pemerintahan dan hanya melaksanakan perintah sultan. Namun kedudukan sadrazam kemudian dihapus oleh Sultan Mahmud II diganti perdana menteri.³⁶ Dari pernyataan diatas tampak adanya pembaharuan yang dilakukan oleh sultan.

Sultan Mahmud II disebut oleh Harun Nasution sebagai pelopor pembaharuan di kerajaan Usmani. Dia dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat pada tradisi dan tidak segan-segan melanggar kebiasaan lama. Sultan-sultan sebelumnya menganggap diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat.³⁷

Adapun kajian-kajian keagamaan, seperti fikih, ilmu kalam, tafsir dan hadis boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa cenderung untuk menegakkan satu mazhab keagamaan dan menekan mazhab lainnya. Misalnya Sultan Abd.al-Hamid II sangat fanatik dengan aliran Asy'ariyah. Akibat kelesuan ilmu pengetahuan keagamaan dan fanatik yang berlebihan, maka ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya suka menulis dalam bentuk syarah dan hasyiyah (semacam catatan) terhadap karya karya masa klasik.³⁸

Meskipun kerajaan Turki Usmani sejak awal berdirinya sampai kepada perkembangannya selalu membutuhkan kekuatan militer yang sangat kuat untuk menghadapi musuh-musuh yang selalu mengintai kelemahannya, namun ia juga tidak mengabaikan bidang-bidang lain. Misalnya bidang seni arsitektur dan bidang intelektual, khususnya pada masa-masa terakhir pemerintahannya. Dalam seni arsitektur, sejumlah bangunan Islam dibangun dengan seni yang indah. Masjid Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman, Masjid Abu Ayub Al-Anshari dan Masjid Aya Shopia yang asalnya gereja St.Sophia merupakan peninggalan arsitektur Utsmani yang sangat dikagumi dunia sampai saat ini.³⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kerajaan Turki Usmani menjadikan agama sebagai hal yang sangat penting dengan adanya khalifah yang mengurus masalah keagamaan dan spritual dalam upaya menyebarkan Islam dan membelanya. Karena itu sebagai bukti fisik ia membangun mesjid-mesjid dengan arsitektur yang indah untuk digunakan masyarakat beribadah. Kini mesjid-mesjid tersebut tercatat dalam sejarah yang dikagumi dunia.

Pada abad ke 16 merupakan masa keemasan kekuasaan Turki Usmani yang didukung oleh beberapa faktor diantaranya: a. pihak Turki memberikan perlakuan yang baik terhadap saudara-saudara baru dan memberikan dan memberikan kepada mereka hak rakyat secara penuh baik dalam kehidupan beragama maupun kemasyarakatan sehingga mereka menaruh simpati dan akhirnya banyak yang memeluk Islam, b. Turki menggunakan tenaga-tenaga profesional dan trampil khususnya dalam bidang administrasi pemerintahan, c. Kedudukan sosial orang-orang Turki telah menarik minat penduduk negeri-negeri Balkan untuk memeluk Islam, d. Rakyat yang memeluk agama Kristen hanya dibebani biaya perlindungan (jizyah) yang relatif murah dibandingkan dengan pada masa pemerintahan Bizantium, e. Semua penduduk mendapatkan kebebasan untuk menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.⁴⁰

Seiring perjalanan waktu ketika kekuatan sudah mulai melemah ditambah dengan adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan keruntuhan kerajaan Turki Usmani.

Faktor internal adalah luasnya kekuasaan dan buruknya sistem administrasi pemerintahan yang ditangani oleh orang-orang berikutnya yang tidak cakap, hilangnya keadilan korupsi merajalela, kriminalitas meningkat. Heterogenitas penduduk dan agama. Kehidupan istimewa yang bermegah-megahan, para penguasa Turki mengubah pola hidup mereka yang cenderung mengikuti pola kehidupan Barat dan meninggalkan nilai-nilai Islam. Mereka sangat royal menghamburkan kekayaan negara dengan berbagai macam kesenangan dan kemaksiatan. Merosotnya perekonomian negara akibat peperangan yang banyak mengalami kekalahan.⁴¹

Faktor eksternal yang membawa keruntuhan Turki Usmani adalah timbulnya gerakan nasionalisme. Bangsa-bangsa yang tunduk pada kerajaan Turki selama berkuasa mulai menyadari kelemahan dinasti tersebut. Sehingga mereka bangkit untuk melepaskan diri dari cengkaman kerajaan tersebut. Terjadinya kemajuan teknologi di Barat, khususnya dalam bidang persenjataan, sementara itu di Turki terjadi stagnasi ilmu pengetahuan, sehingga ketika terjadi kontak senjata antara kekuasaan Turki dengan kekuatan dari Eropa, Turki selalu menderita kekalahan. Karena mereka menggunakan senjata tradisional.⁴²

C. Peranan Turki dalam Pengembangan Peradaban Islam Khususnya Bahasa Arab

Peran Turki Usmani bagi Peradaban Islam sangat besar karena sejak awal berdirinya kerajaan ini sampai kepada ekspansi atau perluasan wilayah dilandasi oleh semangat juang Islam. Agama Islam dianut oleh mayoritas penduduknya. Kemajuan Islam pada fase ini merupakan kemajuan dalam lapangan politik. Hal yang terkait dalam pemerintahan dalam negeri di Turki adanya pembaharuan.

Gerakan pembaharuan di Turki yang dikenal Tanzimat dengan tokoh utamanya ialah Mustafa Pasya. Tanzimat itu diperkenalkan ke dalam sistem

birokrasi dan pemerintahan Turki Usmani semenjak pemerintahan sultan Abd Majid (1839- 1861) dan sultan Abd.Aziz (1861-1876). Tokoh lain dalam periode ini adalah Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858) yang dalam hal ini sering disebut arsitektur pembaharuan abad ke 19 di Turki. Dan juga Mehmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856) ia mendirikan Dewan tanzimat dan ia sendiri menjadi ketuanya. Menurut Sadik Rifat Pasya, Turki hanya dapat mencapai peradaban modern Barat bila dapat menciptakan suasana damai dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat. Bila ingin mencapai negara yang makmur pemerintahan yang absolut harus dihilangkan.⁴³ Tampaknya pembaharuan yang dilakukan ini menjadikan Barat sebagai model.

Pada tahun 1924 terjadi perubahan besar di Turki. Kerajaan Turki runtuh setelah Majelis Kebangsaan menghapus Khalifah dan mengganti Turki menjadi negara sekuler. Dan berdirilah negara Republik Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal. Selanjutnya untuk menyempurnakan idenya tentang Turki modern diadakanlah perubahan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Mustafa Kemal menghapus seluruh institusi keagamaan yang ada dalam pemerintahan. madrasah-madrasah di hapus dilebur kedalam satu naungan Departemen pendidikan. Ia menghapus artikel dalam UUD yang berbunyi Agama Islam adalah Agama Negara. Syariat Islam di hapus diganti dengan hukum adat, namun yang disebut terakhir juga diganti dengan hukum positif model Swiss dan hukum pidana al Itali. Disamping itu jumlah mesjid dibatasi khatibnya pun dikurangi.⁴⁴

Akibatnya dihapusnya madrasah-madrasah yang pada umumnya mempelajari agama dan bahas Arab, maka otomatis perkembangan bahasa Arab mulai mandeg. Turki sudah menganggap bahasa Arab bukan lagi menjadi bahasa yang wajib dipelajari bagi masyarakatnya. Huruf Arab diganti huruf Latin, mata kuliah bahasa Arab dan Persia dihapuskan. Para wanita Turki diperbolehkan bekerja seperti pria.⁴⁵

Sejak terjadinya perubahan dari khilafah ke sekuler, Turki sepertinya menutup entitas terkait arabisme termasuk bahasa Arab. Itu sebab Turki juga tidak mau disebut bangsa Arab. Turki lebih senang jika disebut bagian dari Eropa. Akibatnya, gerakan kultur arabisme perlahan namun pasti mulai punah. Tidak heran jika ke Turki, kita menemukan perempuan atau laki-laki yang bergaya Eropa, mereka berpakaian seperti Eropa, juga berbahasa Inggris atau Turki, mereka kurang mengenal bahasa Arab.

Hal yang menyakitkan umat Islam ketika menutup dua mesjid yang ada di Istanbul yaitu mesjid Aya Sophia hendak dijadikan musium dan mesjid raya al-Fatih mau dijadikan gudang. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perbedaan mendasar kebijakan pemerintahan pada masa Kerajaan Turki Usmani (Islam) dan Negara Republik Turki dibawah komando Mustafa Kemal (sekuler). Ia merombak secara besr-besar tatanan pemerintahan dan sosial kemasyarakatan yang dianggapnya ketinggalan. Gerakan westernisasi ini terus digalakkan Kemal Attaturk sampai ia meninggal dunia 1938 M.

Pada tahun 1940 kajian Islam mulai semarak kembali di Turki, maka sejak itu pemerintah mulai mengangkat kembali para khatib dan ahli agama untuk ditugaskan menjadi pembina keagamaan di kalangan militer seperti pada masa khalifah Usmani. Sejak Mustafa Kemal Attaturk meninggal dunia bentuk-bentuk kediktatoran yang menjadi ciri khasnya dihilangkan.⁴⁶

Dengan demikian sepeninggal Mustafa Kemal dengan kebijakan sekularisasi untuk memajukan Turki telah membawa efek pada peradaban Islam seperti ghirah atau semangat beragama bagi penduduk mengalami kelesuan, bangunan mesjid yang telah dikagumi oleh dunia berubah statusnya menjadi musium atau gudang. Kedua bangunan ini tidak lagi menjadi sarana peribadatan yang membanggakan umat Islam Turki.

Luas wilayah Turki sekarang 567.536 km, Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Turki (98 %) dan mereka menganut mazhab sunni. Setelah sekian lama membeku, Turki kembali bersemangat, kehidupan keagamaan semarak kembali. Mereka begairah setelah Partai Kesejahteraan Umat ikut dalam pemilu yang ternyata partai tersebut menduduki urutan ketiga terbanyak dalam peolehan suara dari delapan partai yang ikut pemilu pada tahun 1973 semua sadar bahwa Umat Islam masih hidup di Turki dan penghapusa Islam dari unsur pemerintahan hanya formalita saja.⁴⁷ Dengan demikian sejarah perkembangan Islam di Turki mengalami pasang surut sesuai seiring perjalanan politik dan kekuasaan pemerintahan yang berjalan.

Luasnya wilayah dan dinamika kehidupan yang terjadi di Turki menjadi sebuah peradaban selalu memiliki sifat saling mempengaruhi terhadap peradaban yang lain. Sebab perkembangan sebuah peradaban sangat dipengaruhi oleh corak dan karakter peradaba-peradaban yang berinteraksi dengannya. Dalam masa pemerintahan Turki Usmani dengan segala kemajuan yang dicapai pada masa

keemasannya, Turki mempunyai andil tidak sedikit dalam perkembangan peradaban Islam, baik di negara-negara Arab, Asia bahkan Eropa.⁴⁸

Hanya saja perkembangan terakhir Dewasa ini, tampaknya Turki akan mengembalikan pelajaran Bahasa Arab. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, Senin (8/12/2014), berjanji akan menjadikan pelajaran tulisan Arab dan bahasa Ottoman menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Pendiri Turki modern, Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan bahasa Ottoman pada 1928 dan menggantikan huruf Arab yang digunakan dengan huruf Latin. Ataturk juga melakukan pemurnian pengaruh bahasa Arab, Persia dan Yunani untuk membentuk bahasa Turki yang murni untuk digunakan warga negeri itu.

Dewan Pendidikan Turki, yang sebagian besar anggotanya adalah pendukung pemerintahan Erdogan, memutuskan untuk mewajibkan pelajaran bahasa Ottoman di sekolah-sekolah agama dan menjadikannya pelajaran pilihan di sekolah-sekolah umum. Erdogan menegaskan pelajaran bahasa Ottoman itu diperlukan untuk memperbaiki hubungan dengan "akar bangsa Turki", di mana sebagian besar warga negeri itu tak bisa lagi membaca tulisan di batu nisan para leluhur yang ditulis dalam tulisan Arab. "Ada yang tidak menginginkan pelajaran ini dan itu adalah bahaya besar. Suka atau tidak, bahasa Ottoman akan dipelajari dan diajarkan di negeri ini," ujar Erdogan di hadapan sidang dewan keagamaan di Ankara. "Ini bukan bahasa asing. Bahasa ini adalah sebuah bentuk bahasa Turki yang tidak akan pernah hilang dimakan usia," lanjut Erdogan.

Sejumlah kalangan mengkritik keputusan Erdogan itu dengan menyebut pemerintah Turki saat ini mencoba untuk menghapus reformasi sekuler Ataturk, yang berbasis pemisahan antara urusan agama dan kenegaraan. Pemimpin oposisi Kemal Kilicdaroglu mengatakan langkah Erdogan ini adalah upaya untuk membuah anak-anak Turki berhenti bertanya soal dunia. "Pemerintah ingin membawa Turki kembali menjadi negara abad pertengahan, namun mereka tak akan pernah berhasil," ujar Kemal. Bahkan politisi dari partai berkuasa Partai Pembangunan dan Keadilan (AKP), Nursuna Memecan juga mengkritik keinginan Erdogan itu. "Saya tak bisa memahami bagaimana pelajaran ini bisa memberi kontribusi terhadap generasi mendatang yang harus berlomba menghadapi teknologi dunia yang terus maju," ujar Nursuna. Namun, Perdana Menteri Ahmet Davutoglu balik mengecam para pengkritik keputusan Erdogan ini. "Mengapa mereka begitu alergi

terhadap sejarah? Mengapa mereka membenci budaya sendiri? Ini semua di luar pemahaman kami," ujar Davutoglu.¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Peran Turki Usmani dalam perkembangan Islam adalah sangat penting karena daerah kekuasaannya luas mulai dari Asia sampai Eropa dalam rentang waktu yang lama yaitu berkisar 6 abad 43 tahun. Tentu saja dalam hal ini terjadi kontak saling mempengaruhi dalam berbagai aspek termasuk kemajuan peradaban Islam.

III. Penutup

1. Kerajaan Turki Usmani didirikan oleh bangsa Turki dari Qabilah Oghuz yang mendiami Mongol dan daerah utara negeri Cina. Kemudian pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak, mereka masuk Islam sekitar abad ke 9 atau ke 10. Turki Usmani berdiri pada tahun 1299 M, yang diproklamirkan oleh Usman bin Ortoghral.
2. Kontak dagang bangsa Turki yang tinggal di bagian selatan Asia Tengah dengan bangsa Arab, ketika itulah bangsa Turki diperkenalkan agama baru yaitu Islam pada abad ke 7 M.
3. Kerajaan Usmani tercatat memiliki 38 penguasa (tahun 1299 M-1924 M). Diantara Sultan itu Sultan Mahmud II digelar Sang Penakluk (al-Fatih). Ia berhasil menaklukkan imperium Romawi Timur. Ia juga dikenal sebagai pelopor pembaharu di Turki. Adapun Sultan Sulaiman digelar al-Qanuni (pemberi hukum).
4. Turki dipandang sebagai negara kuat terutama dalam bidang militer. Ia mempunyai korps pasukan Jenisseri yang sangat tangguh.
5. Dalam bidang keagamaan, Islam dijadikan sebagai agama yang sangat penting dalam pemerintahan ada yang namanya Kalifah yang mengurus masalah spritual dan rohani, pengembangan Islam dan membelanya.
6. Setelah Kerajaan Usmani runtuh, maka Turki dipimpin oleh Mustafa Kemal Attaturk. Ia menjadikan Barat sebagai model, lalu Turki diubah menjadi negara sekuler.
7. Peran Turki Usmani bagi perkembangan Islam cukup signifikan karena luas wilayahnya dari Asia, afrikan sampai Eropa. Masa kekuasaan imperium ini berlangsung lama lebih dari 6 abad. Hal inilah yang menjadikan

¹<https://internasional.kompas.com/read/2014/12/08/23250021/Turki.Akan.Kemba.likan.Pelajaran.Bahasa.Arab.dan.Ottoman>.

kebudayaan Turki merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan diantaranya Persia, Bizantium dan Arab. Maka tentulah terjadi interaksi peradaban dengan berbagai wilayah yang berada dibawah kekuasaannya. Kontak mereka berbaur diantara elemen-elemen kultural bisa saling mempengaruhi.

Endnotes

¹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.181.

²Tiga kerajaan besar yang dimaksud adalah Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (selanjutnya disebut *Islam Ditinjau*), I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), h. 84.

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) h.129.

⁴*Ibid.*

⁵Ajid Thohir, *op. cit.* h. 187.

⁶Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge and Paul, 1980), h. 376.

⁷Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 10.

⁸Badri Yatim., *op. cit.* h. 130.

⁹*Ibid.*, dan lihat juga Ajid Thohir., *op. cit.* h. 182.

¹⁰Syafiq A. Mughni, h. 11-12.

¹¹*Ibid.*

¹²Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 224.

¹³Syafiq A. Mughni, *loc .cit.*

¹⁴John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 377.

¹⁵Syafiq A. Mughni, *loc. cit.*

¹⁶Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani* (selanjutnya disebut Imperium), terjemahan Aceng Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 24-26. Lihat pula Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian ke satu dan dua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.475.

¹⁷Lihat Badri Yatim, *op .cit.* h. 133-136.

¹⁸Lihat *ibid.*

¹⁹Syafiq A. Mughni, *op. cit.* h.53.

²⁰Lihat Ira M. Lapidus, *op. cit.* h. 469.

²¹Lihat Ajid Thohir, *op. cit.* h. 183-184.

²²*Ibid.*

²³Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 910-911.

²⁴Lihat Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h.474.

²⁵Lihat *ibid.*, h. 477.

²⁶Lihat Badri Yatim, *op. cit.*, h. 136.

²⁷Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 187-188.

²⁸*Ibid.*

²⁹ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 87.

³⁰Badri Yatim, *op. cit.*, h. 135-136.

³¹Philip K.Hitti, *op. cit.*, h. 913.

³²*Ibid.*

³³Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 478.

³⁴Badri Yatim, *op. cit.*, h. 136-137.

³⁵Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan*, *op.cit.*, h. 84-85.

³⁶Lihat *ibid.*, h. 85-86.

³⁷ Lihat Harun Nsution, *Pembaharuan*, *op.cit.*, h. 84.

³⁸Lihat Badri Yatim, *loc. cit.*,

³⁹Lihat Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 187.

⁴⁰ Lihat Ajid Thohir, *op.cit.*, h. 188-189.

⁴¹ *Ibid.*, h. 191-192.

⁴²*Ibid.*

⁴³Lihat Syafiq Mughni, *op. cit.* h. 127.

⁴⁴Lihat Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 83-84.

⁴⁵*Ibid.*, h. 85.

⁴⁶*Ibid.*, h. 87.

⁴⁷Lihat *ibid.*, h. 88-89.

⁴⁸Lihat Ajid Thohir., *op. cit.* h. 193.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani* (selanjutnya disebut Imperium), terjemahan Aceng Bahaudin (Jakarta: Kalam Mulia, 1988)
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)
- Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge and Paul,
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (selanjutnya disebut *Islam Ditinjau*), I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian ke satu dan dua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- John. L. Esposito, *Encyclopedia Oxpord Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002)
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

